

PERBEDAAN TINGKAT KEDISIPLINAN SISWA ANTARA YANG MENGIKUTI DAN YANG TIDAK MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT (Studi Pada Siswa Kelas VII - IX SMP Bahrul Ulum, Surabaya)

Mahuda

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya,
huda.ma90@gmail.com

Ali Maksu

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Ekstrakurikuler merupakan salah satu media yang membantu siswa meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan serta nilai-nilai sportivitas siswa di sekolah selain pendidikan jasmani. Selain itu, ekstrakurikuler juga membantu pembentukan karakter siswa. Salah satu nilai karakter yang diajarkan dalam ekstrakurikuler ialah kedisiplinan. Ekstrakurikuler pencak silat merupakan salah satu kegiatan yang menanamkan nilai kedisiplinan di dalamnya. Dengan ditanamkannya nilai disiplin para siswa diharapkan mampu membuat perilaku siswa menjadi patuh pada aturan-aturan yang ada, baik di sekolah maupun masyarakat dan dengan siswa memiliki disiplin yang baik akan membuat proses belajar mengajar di sekolah menjadi lebih baik lagi karena siswa memiliki disiplin belajar, disiplin sekolah serta disiplin diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kedisiplinan siswa antara yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMP Bahrul Ulum Surabaya serta untuk mengetahui kedisiplinan siswa, termasuk sub dimensinya ditinjau dari lamanya mengikuti ekstrakurikuler pencak silat itu. Penelitian ini menggunakan penelitian non eksperimen dengan pendekatan survei. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-IX SMP Bahrul Ulum Surabaya yang berjumlah 68 siswa dengan teknik *purposive sampling* dan *purposive random sampling*. Instrumen yang digunakan berbentuk angket dengan teknik analisis data menggunakan Uji-t dan korelasi *product moment*.

Pada analisis menggunakan Uji-t didapatkan nilai $t_{hitung} 4,266 > t_{tabel} 1,665$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan pada perhitungan korelasi diperoleh r_{hitung} sebesar 0,347 dikonsultasikan dengan r_{tabel} yang derajat kebebasannya $34 - 2 = 32$, dengan taraf signifikan 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,339. Koefisien determinasi dari $r_{hitung} 0,347$ adalah 12,06%. Maka dapat diketahui nilai $r_{hitung} 0,347 > r_{tabel} 0,339$ sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kedisiplinan siswa antara yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMP Bahrul Ulum Surabaya. Ditinjau dari lama siswa mengikuti ekstrakurikuler pencak silat juga memiliki hubungan yang signifikan dimana tingkat kedisiplinan siswa juga dipengaruhi oleh lamanya siswa mengikuti ekstrakurikuler pencak silat yaitu sebesar 12,06%, sedangkan 87,94% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan pada penelitian ini. Selain itu, berdasarkan sub dimensinya, aspek ketepatan waktu dan aspek perilaku sosial juga memiliki hubungan yang signifikan, tetapi untuk aspek standar berpakaian dan aspek etika belajar tidak memiliki hubungan.

Kata kunci: kedisiplinan siswa, ekstrakurikuler pencak silat.

Abstract

Extracurricular is one of medium that helps students to improve physical fitness and health along values of sportsmanship student in school other than physical education. Moreover, extracurricular help to shape student character. One of the value which taught in extracurricular is discipline. Pencak silat extracurricular is one of the activity that instill sportsmanship value. With embeded discipline value for student is expected to make them obey the rules that exist, either in school or society and students who have good discipline will make the process of teaching and learning at school will be better since the student have learning discipline, school discipline also self discipline.

This study is aimed to find out the difference between level of student discipline who comply and those who not comply pencak silat extracurricular in Bahrul Ulum Junior High School Surabaya also to find out student discipline, including the sub-dimension in terms of the duration they comply in this extracurricular. This study uses non-experimental study with a survey approach. Subject in this study were 68 students of VII-IX grader in Bahrul Ulum Junior High School with purposive sampling and purposive random sampling technique. The instrument is in a form of questionnaire with data analysis technique using t-test and product moment correlation.

According to analysis using t-test obtained value $t_{count} 4,266 > t_{table} 1,665$ that H_a is accepted and H_0 rejected. Whereas, at the correlation count obtained at 0,347 consulted with r_{table} with degress of freedom

$34 - 2 = 32$, with significant level of 5% is obtained r_{table} at 0,339. Determination coefficient from r_{count} 0,347 is 12,06%. That is known the value r_{count} 0,347 > r_{table} 0,399 so it is said that there is a significant relationship.

It can be concluded that there are significant differences between the level of discipline of student who comply and those who not comply in pencak silat extracurricular in Bahrul Ulum Junior High School Surabaya. While in terms of the duration of complying the extracurricular is having a significant relationship as well. Where the level of discipline also being effected with the duration of complying this extracurricular is 12,06%, while 87,94% is being effected by other factor that are not included in this study. In addition, based on the sub-dimension, timeliness aspect and social behavior aspect also have a significant relationship, but for dressing standard and ethics study aspect has no a relationship.

Keywords: student discipline, pencak silat extracurricular

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi suatu bangsa. Maju mundurnya suatu negara sangat ditentukan oleh pendidikan yang diselenggarakan oleh bangsa tersebut. Dengan kata lain berhasil tidaknya suatu bangsa terletak pada kualitas pelaksanaan pendidikannya. Proses pelaksanaan pendidikan dalam penyampaian tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas saja, seperti halnya materi-materi pelajaran umum yang minim kegiatan jasmaniah dan lebih banyak mengedepankan aspek kognitif, akan tetapi pelaksanaan pendidikan dalam penyampaian juga dapat dilaksanakan di luar kelas yaitu pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan suatu bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental, psikomotorik, perilaku sosial dan emosional serta nilai-nilai sportivitas lainnya (Nurhasan, dkk., 2005: 1).

Adanya pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah adalah salah satu usaha untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan penanaman nilai-nilai sportivitas di lingkungan pendidikan. Nilai-nilai sportivitas yang terkandung dalam penjas salah satunya adalah kedisiplinan, namun berdasarkan pengalaman selama menempuh program pengalaman lapangan II (PPL II), nilai-nilai kedisiplinan tersebut jarang sekali muncul dalam keseharian seorang siswa. Salah satu contoh ialah kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, dimana siswa dalam mengikuti pembelajaran ramai sendiri, tidak mendengarkan bahkan telat dalam masuk kelas padahal seharusnya nilai atau sikap disiplin siswa tersebut harus melekat pada keseharian siswa. Di jaman sekarang ini usia-usia sekolah atau usia remaja merupakan usia yang rentan untuk melakukan perilaku melanggar aturan-aturan yang berlaku atau yang biasa disebut ketidakdisiplinan dan juga merupakan bentuk kenakalan remaja. Terdapat beberapa data bentuk kenakalan remaja yang dilakukan pada usia-usia sekolah akibat bentuk

pelanggaran terhadap aturan agama, norma masyarakat dan tata tertib sekolah antara lain:

1. Penyalahgunaan narkoba
Berdasarkan penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) adalah sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta orang menemukan 50-60% pengguna narkoba adalah kalangan pelajar dan mahasiswa (*DetikHealth* dalam al-wa'ie, 2012: 9).
2. Akses media porno
Menurut Sexual Behavior Survey 2011(dalam al-wa'ie, 2012: 9-10) bahwa 64 % anak muda di kota-kota besar di Indonesia (Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali) belajar seks melalui video porno.
3. Seks bebas
Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Madah (UGM) Yogyakarta menerangkan jika pada tahun 2007 tercatat ada 500 jenis video porno maka pada tahun 2010 menjadi 800 jenis dan 90% pemerannya adalah kalangan pelajar dan mahasiswa (*Okezone.com* dalam al-wa'ie, 2012: 10).
4. Tawuran
Data dari Komnas Anak terjadi 139 tawuran di wilayah jakarta dengan 12 kasus menyebabkan kematian selama enam bulan 2012 namun pada tahun sebelumnya terjadi 399 kasus tawuran dan menyebabkan 82 anak meninggal (*vivanews.com* dalam al-wa'ie, 2012: 10).

Dari pemaparan di depan tergambar betapa memperhatinkannya apabila perilaku sosial para remaja dan perilaku siswa di sekolah yang merupakan bentuk dari kedisiplinan seseorang dan seharusnya dapat tertanam pada diri setiap siswa setelah kesehariannya mendapatkan pendidikan. Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari kegiatan siswa di sekolah. Kegiatan siswa di sekolah terdiri dari dua jenis kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal itu tersirat dalam UU RI No 3 Tahun 2005 (pasal 25 ayat 4) tentang Sistem Keolahragaan Nasional yang berbunyi

bahwa pembinaan dan pengembangan olahragapendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan potensi, kemampuan, minat, dan bakat peserta didik secara menyeluruh, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Oleh karena itu, selain pendidikan jasmani di sekolah siswa diharuskan mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler karena dapat menjadi lahan dalam meningkatkan keterampilan siswa. Selain untuk meningkatkan keterampilan siswa, ekstrakurikuler juga dapat dijadikan sebagai wadah pembentukan karakter siswa, dan salah satunya adalah kedisiplinan.

Menurut Moenir (2001: 94) disiplin adalah suatu bentuk ketaatan, baik individu maupun kelompok terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang telah ditetapkan. Pencak silat termasuk ekstrakurikuler olahraga yang jarang diadakan di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, namun pencak silat merupakan sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan kedisiplinan di dalamnya. Beberapa contoh disiplin yang diajarkan dalam latihan pencak silat ialah: 1) Disiplin dalam waktu agar siswa selalu menghargai waktu dan bisa tepat waktu selama latihan; 2) Beretika yang baik pada sesama siswa dan pelatih, dimana siswa maupun pelatih sudah membudaya diajarkan untuk saling berjabat tangan apabila bertemu; 3) Berpakaian yang baik dan sesuai dengan ketentuan (baik siswa maupun pelatih); 4) Disiplin dalam belajar materi-materi yang diajarkan; 5) Disiplin dalam mengikuti materi yang diajarkan; 6) Disiplin menaati tata tertib dilatih, dan lain-lain. Dengan ditanamkannya nilai disiplin para siswa diharapkan mampu membuat perilaku siswa menjadi patuh pada aturan-aturan yang ada, baik di sekolah maupun masyarakat dan dengan siswa memiliki disiplin yang baik akan membuat proses belajar mengajar di sekolah menjadi lebih baik lagi karena siswa memiliki disiplin belajar, disiplin sekolah serta disiplin diri. Dari hal tersebut yang melatar belakangi peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Perbedaan tingkat kedisiplinan siswa antara yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat” studi pada siswa kelas VII-IX SMP Bahrul Ulum Surabaya.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan tingkat kedisiplinan siswa antara yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMP Bahru Ulum Surabaya serta untuk mengetahui kedisiplinan siswa, termasuk sub dimensinya ditinjau dari lamanya mengikuti ekstrakurikuler pencak silat itu.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian non-eksperimen dengan pendekatan survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Kuesioner berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh responden (Maksum, 2009: 16). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII – IX SMP Bahrul Ulum Surabaya tahun ajaran 2012/2013 yang terdiri dari 12 kelas dengan jumlah keseluruhan 492 siswa. Sedangkan sampelnya ialah 34 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat dan 34 siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat dengan teknik *purposive sampling* dan *purposive random sampling*.

Instrumen yang digunakan berbentuk angket. Angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2010: 194). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi instrumen yang dikembangkan oleh Rismawati (2012). Angket ini telah diujicobakan dengan validitas 0,348 sampai 0,822 sedangkan reliabilitas $R = 0,96$ dengan jumlah soal 56 butir. Teknik analisis data menggunakan Uji-t dan korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Tabel 1. Hasil Uji-t Antar Kelompok

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Keterangan
Tingkat kedisiplinan siswa antara yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat	4,266	1,665	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas setelah dilakukan perhitungan dan setelah dikonsultasikan dengan tabel didapatkan hasil nilai t_{hitung} 4,266 dan nilai t_{tabel} 1,665. Dari itu dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} 4,266 lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,665 yang berarti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak atau dengan kata lain bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kedisiplinan siswa antara yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMP Bahrul Ulum Surabaya. Hal ini membuktikan bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat memiliki tingkat kedisiplinan lebih baik daripada yang tidak mengikuti.

Sementara itu, untuk perhitungan korelasi antara lama siswa mengikuti ekstrakurikuler pencak silat dengan tingkat kedisiplinan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Korelasi *Product Moment* Antara Kedisiplinan Siswa Dengan Lama Mengikuti Ekstrakurikuler

Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}
Tingkat kedisiplinan siswa dengan lama mengikuti ekstrakurikuler	0,347	0,339

Dari hasil dikonsultasikan pada r_{tabel} terlihat bahwa r_{hitung} memiliki nilai lebih besar dari r_{tabel} atau $r_{hitung} = 0,347 > r_{tabel} 0,339$. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kedisiplinan siswa dengan lama siswa mengikuti ekstrakurikuler pencak silat. Sementara itu untuk koefisien determinasinya akan dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi Tingkat Kedisiplinan Siswa

Variabel	r_{hitung}	K
Tingkat kedisiplinan siswa dengan lama mengikuti ekstrakurikuler	0,347	12,06%

Hal ini berarti bahwa tingkat kedisiplinan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMP Bahrul Ulum Surabaya ada hubungan atau dipengaruhi oleh faktor lamanya mengikuti ekstrakurikuler pencak silat yaitu sebesar 12,06%, sedangkan 87,94% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan sub dimensinya didapatkan hasil untuk aspek standar berpakaian $r_{hitung} 0,092 < r_{tabel} 0,339$ dengan koefisien determinasi sebesar 0,84% yang berarti tidak ada hubungan, untuk aspek ketepatan waktu $r_{hitung} 0,339 = r_{tabel} 0,339$ dengan koefisien determinasi sebesar 11,51% yang berdasarkan IBM *Statistical Package for The Social Sciences* (SPSS) *Statistics 20* terdapat hubungan yang signifikan, untuk aspek perilaku sosial $r_{hitung} 0,389 > r_{tabel} 0,339$ koefisien determinasi sebesar 15,10% yang berarti terdapat hubungan yang signifikan untuk aspek etika belajar $r_{hitung} 0,191 < r_{tabel} 0,339$ dengan koefisien determinasi sebesar 3,65% yang berarti tidak ada hubungan.

Pembahasan

1. Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Siswa.

Berdasarkan hasil olah data pengisian angket kedisiplinan siswa dan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} (4,266) dan nilai t_{tabel} (1,665) yang bermakna bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} dengan menggunakan taraf signifikan 5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok yaitu antara siswa

yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat, yang berarti hipotesis yang diajukan H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan kata lain siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat memiliki tingkat kedisiplinan lebih baik daripada yang tidak mengikuti.

2. Tingkat Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Lama Mengikuti Ekstrakurikuler.

Dilihat dari keempat aspek memiliki nilai berbeda dari masing-masing sesuai dengan aspek yang diteliti. Pada aspek standar berpakaian dan etika belajar lama mengikuti ekstrakurikuler pencak silat tidak memberikan pengaruh, dalam kata lain lama mengikuti ekstrakurikuler pencak silat tidak ada hubungannya terhadap tingkat kedisiplinan siswa dalam aspek standar berpakaian dan etika belajar, karena masih banyak faktor lain yang berpengaruh di luar yang tidak masuk dalam bahasan penelitian kali ini yang lebih memiliki hubungan terhadap tingkat kedisiplinan siswa. Berbeda dengan aspek ketepatan waktu dan perilaku sosial yang ternyata lama mengikuti ekstrakurikuler pencak silat memiliki hubungan yaitu memberikan pengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa pada aspek ketepatan waktu dan perilaku sosial.

Untuk secara keseluruhan hasil dapat diketahui bahwa waktu atau lama siswa mengikuti ekstrakurikuler pencak silat memiliki hubungan yaitu dapat memberikan kontribusi positif terhadap tingkat kedisiplinan siswa tersebut, semakin lama siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat maka semakin baik tingkat kedisiplinan siswa tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lama siswa mengikuti ekstrakurikuler pencak silat akan berkontribusi positif terhadap tingkat kedisiplinan siswa.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang ada, secara umum dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan hasil nilai t_{hitung} (4,266) dan nilai t_{tabel} (1,665) yang bermakna bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} dengan menggunakan taraf signifikan 5%. Sesuai dengan rumusan masalah berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga, terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kedisiplinan siswa antara yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMP Bahrul Ulum Surabaya. Dengan kata lain siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat memiliki tingkat kedisiplinan lebih baik daripada yang tidak mengikuti.

2. Berdasarkan hasil uji korelasi antara tingkat kedisiplinan siswa, termasuk sub dimensinya dengan lamanya siswa mengikuti ekstrakurikuler pencak silat menyatakan bahwa r_{hitung} memiliki nilai lebih besar dari r_{tabel} atau $r_{hitung} = 0,347 > r_{tabel} 0,339$, sehingga koefisien determinasinya ialah 12,06%. Dari hasil itu dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMP Bahrul Ulum Surabaya memiliki hubungan atau dipengaruhi oleh faktor lamanya mengikuti ekstrakurikuler pencak silat yaitu sebesar 12,06%. Sedangkan 87,94% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan pada penelitian ini. Jika dilihat dari sub dimensinya, lama mengikuti ekstrakurikuler pencak silat terdapat hubungan dengan tingkat kedisiplinan siswa dalam aspek ketepatan waktu dan aspek perilaku sosial, sedangkan pada aspek standar berpakaian dan etika belajar lama mengikuti ekstrakurikuler pencak silat tidak terdapat hubungan dengan tingkat kedisiplinan siswa.

Saran

1. Keikutsertaan siswa dalam ekstrakurikuler pencak silat mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, selain mendapatkan pelajaran pendidikan jasmani di sekolah hendaknya siswa juga diarahkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan diri lainnya khususnya ekstrakurikuler pencak silat, terlebih lagi siswa yang memiliki minat dan bakat sesuai dengan keinginannya.
2. Pencak silat merupakan budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, agar tetap terjaga hendaknya pencak silat dimasukkan dalam kegiatan sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler.
3. Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi sekolah, tenaga pendidik maupun masyarakat bahwa pencak silat yang sedianya bermakna negatif dan dianggap berdampak buruk justru sebaliknya memberikan pengaruh positif yaitu salah satunya adalah kedisiplinan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hafid, G. 2012. "Kriminalitas Remaja Di Sekitar Kita". Al-wa'ie, edisi 1-30 November, hal. 9-10.
- Maksum, A. 2009. *Diktat Mata Kuliah Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Tanpa Penerbit.

Moenir, H.A.S. 2001. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurhasan, dkk. 2005. *Petunjuk Praktis Pendidikan Jasmani: Bersatu Membangun Manusia yang Sehat Jasmani dan Rohani*. Surabaya: Unesa University Press.

Rismawati, M. 2012. *Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Di Sekolah*. Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Undang-Undang Republik Indonesia No 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. 2007. Jakarta: CV. Eko Jaya.

